

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa Islam klasik telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan modern (Armai Arief, 2004: 65). Namun, generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki oleh para pendahulunya. Sehingga prestasi yang sudah diraih berpindah tangan ke Barat, karena mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam dan mampu mengembangkannya lebih lanjut lagi.

Pendidikan Islam akan selalu berkembang dan maju, dan di setiap eranya akan selalu ada perubahan, apakah perubahan tersebut dapat diterima dengan baik atau malah menjadi masalah yang mudah namun sulit diatasi. Prinsip tersebut berlaku untuk semua aspek kehidupan sebagaimana layaknya suatu pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam juga patut merespon setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi. Sikap seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam untuk kepentingan keberlangsungan dan sekaligus kemajuan pengelolaannya. Dalam konteks ini, berbagai macam permasalahan muncul menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap sebuah problematika pendidikan Islam harus dimiliki oleh

setiap upaya dalam pengembangan pendidikan keagamaan ini (Siti Suwaibatul, 2013:73).

Pendidikan merupakan sarana strategi dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan merupakan suatu determinasi kemajuan dari beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelola pendidikan. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan dakwah Islamiyyah, pendidikan Islam berperan sebagai moderator dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagi tingkatannya. Melalui pendidikan, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk ketentuan dalam al-Quran dan as-Sunnah.

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai operasional praktis. Hal ini juga dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan kelas dua. Sesungguhnya begitu ironis penduduk Indonesia yang mana mayoritas penduduknya muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya.

Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa fenomena-fenomena yang ditulis oleh Azyumardi Azra, sehingga menyebabkan pendidikan Islam selalu dalam posisi yang tersingkirkan. *Pertama*, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan

masyarakat, sekarang dan masa depan. *Kedua*, sistem pendidikan Islam kebanyakan masih cenderung mengorientasikan dirinya pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang dengan ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi yang begitu canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum dapat apresiasi yang sepatutnya dalam pendidikan Islam. *Ketiga*, usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat setengah-tengah atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan semaunya atau seingatnya saja, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya. *Keempat*, sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa lalu ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang berisifat *future-oriented*. *Kelima*, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam perencanaan, penyiapan tenaga pendidik, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga selalu kalah bersaing dengan lainnya (Usman Abu Bakar & Surohim, 2005:20).

Sementara itu, Muhaimin menyoroiti bahwasannya kelemahan-kelemahan yang ada dalam pendidikan Islam di Indonesia yaitu karena masih adanya konsepsi atau praktek pendidikan Islam yang tercermin pada kelembagaanya maupun pada isi programnya. Pada konsep atau pengertian yang sempit, yaitu hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisahkan dengan kehidupan duniawi. Karena hanya fokus mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan teknologi, dan seni

budaya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garapan pendidikan umum.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita garisbawahi bahwasannya kelemahan-kelemahan atau hambatan yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah terletak pada kelemahan intelektualitas muslim dalam menerjemahkan pendidikan Islam secara sempit, doktriner, dan dikotomis, yang mana orientasinya lebih pada aspek ukhrowi, sementara aspek duniawi dipisahkan.

Tidak bisa dipungkiri, pendidikan Islam dari segi kuantitas menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan yang dinamis mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Namun dari segi kualitas, pendidikan Islam masih dipertanyakan, harus diakui juga bahwa dari fenomena yang ada dalam output lembaga pendidikan Islam dalam menempuh lapangan kerja dalam negeri saja masih jauh dari harapan dan cita-cita masyarakat. Apabila dikaitkan dengan persaingan global dalam era pasar global yang mana output dari lembaga pendidikan Islam masih kalah bersaing dengan output dari lembaga pendidikan luar negeri.

Hal tersebut disebabkan karena lembaga pendidikan Islam menghadapi beberapa hambatan-hambatan dan persoalan yang cukup kompleks. Persoalan itu di antaranya: *Pertama*, persoalan yang berkaitan dengan normatif-filosofis. Karena lembaga pendidikan Islam belum bisa menyelesaikan dan menuntaskan model lembaga pendidikan yang adaptik terhadap perkembangan zaman. *Kedua*, persoalan yang menyangkut masalah internal dan klasikal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, seperti: tujuan pendidikan, relevansi pendidikan dengan

dunia kerja, kurikulum yang berubah-ubah, kualitas pendidik yang belum memadai, sarana dan prasarana yang belum lengkap, produktivitas lembaga yang kurang bermutu, proses pembelajaran yang kaku, dan kualitas input dan output yang rendah. Semua persoalan di atas masih ditemukan dari sebagian besar lembaga pendidikan Islam, sehingga mengakibatkan sulitnya mencari lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. (Ramayulis, 2002:349)

Suatu sistem pendidikan Islam mengandung beberapa komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, pendidik, metode, kompetensi dan profesionalisme, sarana dan prasarana, evaluasi dan pembiayaan. Berbagai komponen yang terdapat dalam dalam pendidikan sering kali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilanjutkan tanpa sebuah perencanaan atau konsep yang matang dan dampaknya menjadikan kualitas mutu pendidikan Islam kurang mengembirakan. Hal ini dikarenakan ketidakterediaan tenaga pendidik Islam yang profesional yaitu tenaga pendidik yang selain menguasai materi ilmu yang diajarkannya secara baik dan benar, juga harus mampu mengerjakannya secara efisien dan efektif kepada peserta, serta harus memiliki idealisme.

Oleh karena itu, pergeseran waktu dan dengan ditandainya kemajuan trend yang muncul pada masa sekarang, muncul berbagai macam teknologi yang mutakhir dan peradaban manusia yang seakan bebas nilai dalam melakukan aktivitas hidupnya. Membuat ruang gerak terasa sempit dan akan membutuhkan aktivitas sedikit mungkin, dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi manusia. Maka dari itu, terjadinya dinamika perkembangan dan pertumbuhan

pendidikan Islam pada saat ini tidak terlepas dari kiprah tokoh-tokoh yang menyumbangkan pemikiran dan idenya mengenai pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukan bagi seluruh masyarakat Indonesia adalah Mahmud Yunus. Dari segi tujuan pendidikan Islam Mahmud Yunus, terlihat dari gagasannya yang mengkehendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah atau madrasah yang sudah maju. Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya yaitu *pertama*, untuk mencerdaskan perseorang, *kedua*, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan (Mahmud Yunus, 1990:11).

Selanjutnya Mahmud Yunus juga memiliki pandangan dengan gagasan tentang kurikulum yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk di masa sekarang tampak masih cukup relevan untuk digunakan, ia melihat kurikulum sebagai unsur penting dalam pengajaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang paling penting dengan ungkapan *at-Thariqah Ahammu Min al-Maddah*. (Abuddin Nata, 2005:65)

Selain itu dalam metode pengajaran, Mahmud Yunus sangat memberikan perhatian yang cukup besar. Menurutnya, metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai mata pelajaran. Jalan itu adalah *khittah* (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan

dilaksanakan di dalam kelas sewaktu mengajar (Mahmud Yunus, 1990:85). Sehubungan dengan mengharapkan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus juga sangat memperhatikan psikologi anak didiknya sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran mudah dipahami dan diingat secara kritis oleh peserta didik. Mahmud Yunus juga menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam setiap proses belajar mengajar, karena moralitas bagian yang sangat penting dalam sistem ajaran Islam.

Selanjutnya Mahmud Yunus menyarankan agar setiap pendidik mampu memahami gejolak jiwa, potensi, kecenderungan, *gharizah*, kemampuan dan yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian proses pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung akan berjalan dengan lancar dan baik. Sehingga setiap mata pelajaran yang diterima anak didik dapat diserap dengan mudah dan sebaik-baiknya.

Mahmud Yunus juga, dalam evaluasi pendidikan Islam atau memberi nilai dengan cara mengukur kepandaian dan pengetahuan murid-murid dengan ukuran yang teliti dan tepat, tidak lebih baik, tidak kurang, bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan (Mahmud Yunus, 1990:27). Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi dari hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

Pandangan Mahmud Yunus yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan di sosialisasikan itu benar-benar menyeluruh.

Mencakup aspek kognitif, pskimotorik, dan afektif. Melihat begitu besarnya perhatian Mahmud Yunus terhadap pendidikan Islam. Peneliti berminat untuk mengadakan analisis terhadap konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, kemudian peneliti memilih judul ***“Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti, maka peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus?
2. Bagaimana Implementasinya Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus di MA Miftahul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.
- b. Mengetahui Impelementasi Konsep Pendidikan Mahmud Yunus di MA Mifathul Huda Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Manfaat secara Teoritis : Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sumbangsih positif terhadap konsep pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus terhadap Pendidikan Islam.

- b. Manfaat secara Praktis : Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu mengimplementasikan konsep pendidikan Islam secara optimal oleh Madrasah Aliyah Miftahul Huda.

E. Kerangka Berpikir

Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep, dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan sebagainya yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Quran dan as-Sunnah (Abuddin Nata, 2010: 20).

Konsep adalah sebagai pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada dalam alam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Jika ditinjau dari segi filsafat, konsep adalah suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke alam pikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat mengenal hakekat sebagai gejala dan proses, untuk dapat melakukan generalisasi dari segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki (Zuhairini, 1995:45). Konsep dapat juga berarti umum, pengertian, pemikiran, rancangan, atau rencana dasar (Syam, 1987:76). Dari batasan istilah di atas, penulis mengambil salah satu pengertian tersebut sehingga konsep dalam skripsi ini adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan atau rencana dasar.

Sedangkan konsep pendidikan Islam yaitu suatu ide atau gagasan untuk menciptakan manusia yang baik dan bertaqwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariat Islam serta melaksanakan aktivitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya

pada Allah SWT dengan cara menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola berfikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya, diperlukan kerangka berpikir teoritis yang mengandung konsep tentang pendidikan-pendidikan Islam, disamping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain, untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, maka diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan Islam yaitu *pertama*, untuk mencerdaskan perseorang, *kedua*, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan (Mahmud Yunus, 1990:11). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Selanjutnya Mahmud Yunus juga memiliki pandangan dengan gagasan tentang kurikulum yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk di masa sekarang tampak masih relevan untuk digunakan, ia melihat bahwa sebuah kurikulum adalah sebagai unsur penting dalam pengajaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang paling penting dengan ungkapan *at-Thariqah Ahammu Min al-Maddah* (Abuddin Nata, 2005:65).

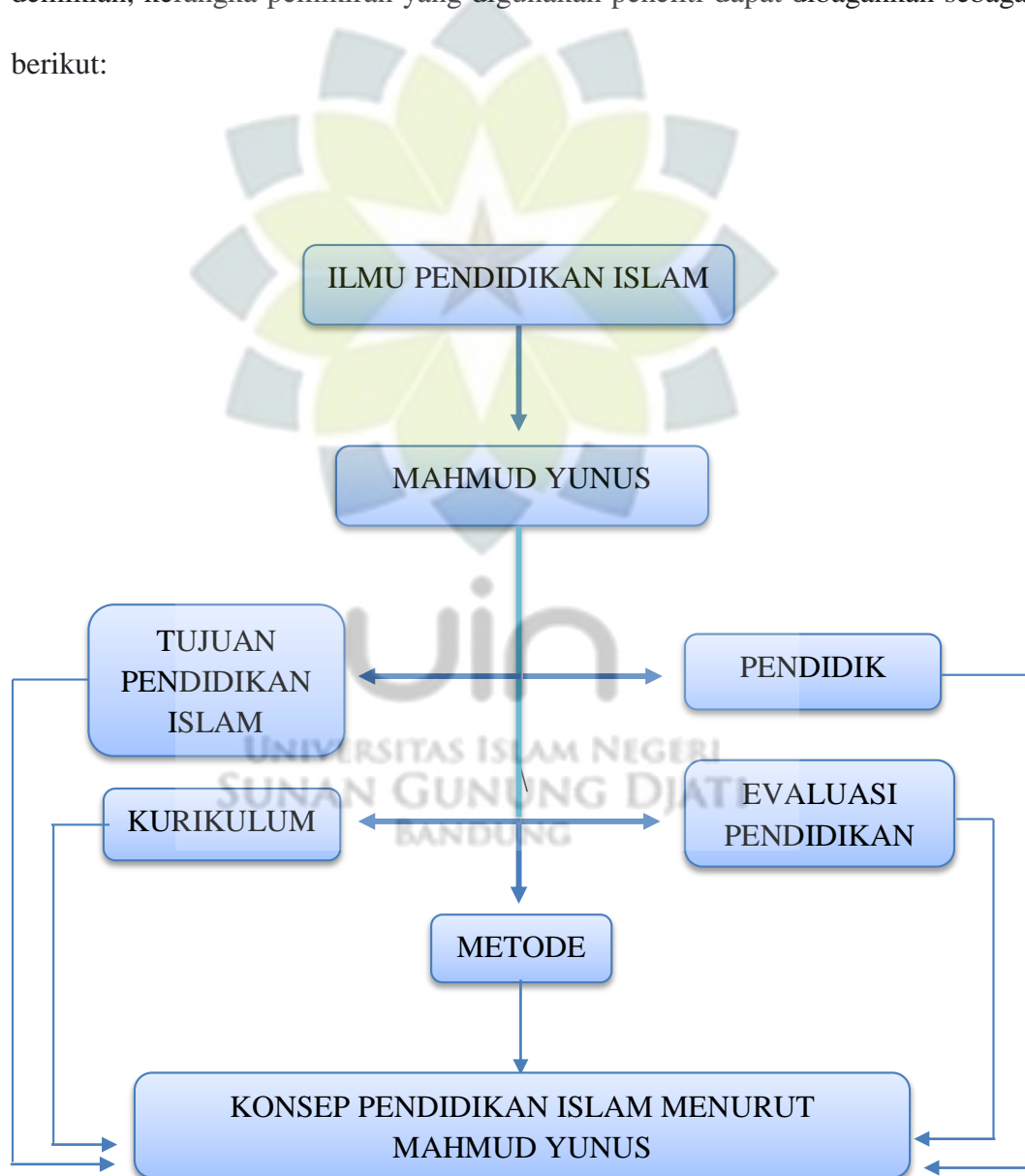
Selain itu dalam metode pendidikan, Mahmud Yunus juga sangat memberikan perhatian yang cukup besar. Menurutnya, metode adalah jalan yang

akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai mata pembelajaran. Jalan itu adalah *khittah* (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas sewaktu mengajar (Mahmud Yunus, 1990:85). Sehubungan dengan mengharapkan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Ia juga menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas bagian yang sangat penting dalam sistem ajaran Islam.

Selanjutnya Mahmud Yunus menyarankan agar setiap pendidik mampu memahami gejolak jiwa, potensi, kecenderungan, *gharizah*, kemampuan dan yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan setiap mata pelajaran yang diterima anak dapat diserap dengan mudah dan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, pendidik yang paling sukses di dunia adalah nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, kompetensi pendidik bisa mengacu kepada tuntunan nabi Muhammad SAW.

Mahmud Yunus juga, dalam evaluasi pendidikan Islam atau memberi nilai dengan cara mengukur kepandaian dan pengetahuan murid-murid dengan ukuran yang teliti dan tepat, tidak lebih baik, tidak kurang, bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan (Mahmud Yunus, 1990:27). Evaluasi juga memerlukan data hasil pengukuran dan informasi dari hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan dan sebagainya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa peran tokoh pendidikan sebagai bagian penting dalam ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Mahmud Yunus dipandang sebagai tokoh yang berpengaruh dalam pergerakan dunia Islam. Salah satu corak pemikiran yang menarik perhatian peneliti adalah corak pemikiran pada realitasnya dapat diimplementasikan pada pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dapat dibagikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 skema kerangka berpikir penelitian

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tinjauan dari hasil penelitian yang relevan yang merupakan hasil-hasil dari penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, maupun majalah-majalah ilmiah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat peneliti dalam skripsi ini antara lain:

1. Asmi Yuni (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Pemikiran Mahmud Yunus tentang Metode Pendidikan Islam*" menyimpulkan bahwa menurut Mahmud Yunus tentang metode pendidikan islam memiliki relevansi dengan metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan pesantren sekarang yang mana dengan bukti bahwa pesantren-pesantren masih menggunakan *direct methoded/Thariqoh al-Mubasyaroh* (metode langsung) dalam proses pendidikannya,
2. Siti Nur Rohmah (UIN Sunan Kalijaga, 2006) dalam skripsinya "*Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Mahmud Yunus dan Kontribusinya Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam*" menyimpulkan bahwa Mahmud Yunus memberikan kontribusinya terhadap pendidikan di Indonesia dengan metode pendidikan nya yang dikenal dengan *Thariqoh al-Mubasyaroh*. Metode yang ditawarkan Mahmud Yunus pada akhirnya adalah sebuah metode yang holistik (menyeluruh) mencakup aspek kognitif, psikomoorik, dan afektif.
3. Biltiser Bachtiar Manti (Kementrian Agama Repubik Indonesia), Adian Husaeni (Universitas Ibn Khaldun Bogor), Endin Mujahidin (Universitas Ibn Khaldun Bogor), Didin Hafidhuddin (Institut Pertanian Bogor) dalam

Jurnalnya tahun 2016 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” menyimpulkan bahwa pendidikan modern yang dimaksud Mahmud Yunus adalah perbaikan sistem pendidikan kepada kondisi yang lebih baik dalam mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, maupun ilmu-ilmu umum yang berhubungan dengan duniawi yang dulu nya tidak diajarkan sama sekali bahkan dahulunya ada ulama yang mengatakan haram mengajarkannya ilmu-ilmu alam, kimia, dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum. Kemudian dalam bidang kurikulum, Mahmud Yunus adalah orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Arab.

Berangkat dari uraian hasil penelitian-penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Mahmud Yunus tentang konsep pendidikan Islam. Peneliti memfokuskan penelitian konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus mencakup beberapa komponen diantaranya tentang Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam, Pendidik, dan Evaluasi Pendidikan Islam.